

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Begitu pentingnya pendidikan sehingga harus menjadikannya sebagai prioritas utama dalam kehidupan, karena dengan pendidikan dapat mengubah tingkah laku, kecakapan, dan daya berfikir seseorang. Maka dari itu setiap orang wajib menempuh dan memperolehnya. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk menyediakan sarana prasarana yang menunjang keberlangsungan pendidikan, karena hal itu sudah diatur oleh Undang-Undang Dasar tahun 1945.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terus berlangsung selama manusia hidup. Pendidikan ialah gejala dinamis dan sebuah usaha yang bercita-cita mulia, yaitu memanusiaikan manusia sesuai dengan kodratnya. Hal ini berarti pendidikan adalah sebuah keharusan yang harus dilakukan untuk membawa manusia menjadi makhluk terbaik dan bermakna bagi dirinya sendiri serta menjadi khalifah (pemimpin) yang bermakna bagi kehidupan makhluk-makhluk lainnya.<sup>2</sup>

Melalui pendidikan nasional pemerintah berupaya menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan berkeadilan kepada seluruh warga negara. Artinya seluruh lapisan masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk menempuh dan memperoleh pendidikan. Pemerintah

---

<sup>1</sup> Petikan UUD 1945 BAB XIII pasal 31 ayat 1 dan 2 bahwa warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pendidikan dasar serta negara wajib membiayainya.

<sup>2</sup> H. Hasan Aedy, *Karya Agung Sang Guru Sejati* (Bandung: Alfa Beta, 2009), 70.

berharap dapat memberikan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga negara agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dalam Islam, pendidikan adalah kewajiban bagi setiap Muslim (manusia) dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Tentang kewajiban ini, al-Qur'an telah menyebutnya berulang-ulang, di antaranya dalam surat *At-taubah* ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً، فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. at-Taubah (9) : 122).<sup>4</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan tentang kewajiban menempuh pendidikan dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan bagi orang Islam dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain dengan baik. Orang Islam tidak boleh semuanya ikut berjihad ke dalam medan perang, akan tetapi ada yang mempelajari ilmu pengetahuan. Menurut M. Quraish Shihab, kata *ليتفقها* dengan tambahan huruf *ت* pada kata tersebut mengandung arti kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya tersebut para pelaku menjadi pakar-

<sup>3</sup> Murip Yahya, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Prospect, 2008), 84.

<sup>4</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Syarif Medinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li Thiba'at al Mush-haf, 1997), 301-302.

pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.<sup>5</sup>

Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu bahkan mengangkat derajatnya sehingga menjadi mulia di mata manusia dan ibadahnya menjadi berarti serta sempurna di sisi Allah. Keistimewaan ini hanya Allah berikan kepada manusia tidak kepada lainnya. Selain itu manusia yang berilmu juga menyandang predikat sebagai pewaris para nabi yang tidak ada pangkat di atas pangkat kenabian dan tidak ada yang lebih mulia daripada kemuliaan pewaris nabi.<sup>6</sup> Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Abi Darda' Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلَ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَامًا إِلَّا مَا وَارَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (رواه ابو داود والترمذي)

Artinya:“Dari Abu Darda’: Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: Kelebihan seorang alim dari seorang abid (orang yang suka beribadah) seperti kelebihan bulan pada bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris nabi-nabi, mereka (para nabi) tidak mewariskan dinar, tetapi mewarisi ilmu, siapa yang mengambilnya, maka ambillah dengan bagian yang cukup.” (H.R Abu Daud dan Turmudzi).<sup>7</sup>

Pendidikan bagi kehidupan manusia adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Sesungguhnya, tujuan pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 289.

<sup>6</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. 1 (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 6.

<sup>7</sup> Abi Isa Muhammad bin Surah al-Turmudzi, *Al-Jami' al-Shahih wa Huwa Sunan al-Turmudzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), hlm. 478.

mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat sebagai manusia sosial yakni manusia yang tidak bisa lepas dari butuh kepada orang lain atau bahkan tidak bisa hidup tanpa orang lain dan hal ini adalah kuadrat yang telah ia bawa sejak lahir. Setiap anak mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pula, oleh karena itu ia membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula.<sup>8</sup>

Sebagai subjek dan objek pendidikan, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dari pada makhluk yang lain. Tidak ada makhluk yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.<sup>9</sup>

Di balik manusia diciptakan secara sempurna tentu terdapat kekurangan, tidak semua manusia beruntung lahir dengan keadaan normal. Mereka ada yang terlahir dalam keadaan tidak normal atau yang disebut dengan difabel, berkebutuhan khusus atau penyandang difabilitas. Menurut Ganda Sumekar dalam Anggraini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari hal-hal

---

<sup>8</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, cet I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 6.

<sup>9</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 78.

tersebut sedemikian rupa sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>10</sup>

Secara umum ABK meliputi dua kategori yaitu: berkebutuhan khusus secara permanen yakni memiliki kebutuhan khusus akibat dari kelainan tertentu, dan berkebutuhan khusus yang bersifat temporer atau sementara, yaitu mereka yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan disebabkan dari luar dirinya seperti situasi dan kondisi lingkungannya.<sup>11</sup> Akan tetapi anak dengan berkebutuhan khusus bersifat temporer ini apabila tidak mendapatkan intervensi yang sesuai dengan hambatan belajarnya maka dia akan menjadi permanen.

Dalam pendidikan anak penyandang kelainan atau ketunaan termaktub pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 32 bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.<sup>12</sup> Bagi anak berkelainan, ketetapan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti karena memberi landasan kuat bahwa anak berkelainan berhak memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana

---

<sup>10</sup> Rima Rizki Anggaraini, “Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskripsi Kuantitatif di SDLB No. 20 Nan Balino Kota Solok)”, *E-JUPEKhu: Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 1, Januari 2013, 258.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 disertai penjelasan, tt, hlm. 26.

yang diterima oleh anak normal pada umumnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.<sup>13</sup>

Namun yang perlu diperhatikan, dalam pendidikan anak seperti ini memerlukan pelayanan yang intens, spesifik, dan berbeda dengan anak pada umumnya, mereka mengalami ketidakmampuan atau hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya masing-masing.<sup>14</sup>

Para orang tua ABK sering kali banyak pertimbangan untuk memasukkan anaknya ke sekolah umum (reguler), mereka khawatir anaknya tidak bisa belajar bersama anak-anak normal pada umumnya karena merasa malu, kurang percaya diri atau bahkan tidak diterima oleh teman-temannya. Akhirnya pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi solusinya. Namun hal itu tidaklah efektif karena di SLB mereka belajar bersama dengan orang-orang yang memiliki kekurangan atau berkebutuhan khusus sama seperti mereka, maka hak mendapat dan memperoleh pendidikan yang sama seperti anak-anak normal lainnya belum tercapai dan jauh dari amanah UUD 1945 sebagaimana dalam pembukaan disebutkan bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak menerima pendidikan yang merata dan bermutu sesuai minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, etnis dan gender.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

<sup>14</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 1.

<sup>15</sup> Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: PT Luxima, 2016), 1.

Seperti dijelaskan di atas, berbagai upaya telah dilaksanakan oleh pemerintah melalui program Pendidikan Nasional agar ABK dapat menerima pendidikan, mulai dari Sekolah Luar Biasa sampai dengan dikeluarkannya Permendiknas No. 70 tahun 2009 yang mengatur tentang pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.<sup>16</sup>

Dalam al-Qur'an ungkapan difabel atau ABK kebanyakan lebih bersifat figuratif atau kiasan seperti dalam QS. al-Hajj ayat 46, Allah menyebut orang yang mendurhakainya dengan orang yang buta hatinya, bukan buta matanya.<sup>17</sup> Konsep layanan pendidikan terbaru bagi ABK sebagaimana dijelaskan di atas adalah pendidikan inklusif. Dalam pandangan penulis pendidikan inklusif dalam al-Qur'an di antaranya termaktub pada surat *'abasa ayat 1-16*, sebagaimana para *mufassir* menjelaskan bahwa surat ini turun ketika Rasulullah bermuka masam disaat ada seorang yang buta hendak belajar pada beliau.<sup>18</sup>

Penulis ingin mengungkapkan kandungan pendidikan inklusif dalam surat tersebut dan bagaimana implikasinya terhadap praktik pendidikan Islam.

Tentu untuk mengungkap kandungan dalam surat *'abasa ayat 1-16* ini

---

<sup>16</sup> Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 2 ayat (1)

<sup>17</sup> Sri Handayana., "Difabel dalam al-Qur'an ", *Inklusi: Jurnal of Disability Studies*, Vol. 3, (02) 2016, 269.

<sup>18</sup> Imam Abi al-Fada' al-Hafidz Ibnu Katsir al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bairut : Dar al-Fikr, 1433/2011), 1990

tidaklah mudah, dibutuhkan tafsir al-Qur'an sebagai piranti untuk dapat memahami secara jelas isi kandungannya. Penulis memilih kitab tafsir al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah atau yang terkenal dengan sebutan Buya Hamka dan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai kajiannya.

Kedua tafsir ini merupakan karya anak bangsa yang sangat bagus yang mencoba menggali kandungan-kandungan al-Qur'an secara mendalam. Selain itu kedua tafsir ini sedikit banyak menyesuaikan dengan konteks keIndonesian mengingat beliau berdua merupakan mufassir dan pemikir Islam terkemuka di Indonesia. Beliau berdua sama-sama mendapatkan gelar doktor di al-Azhar Mesir yang karya monumentalnya adalah kitab tafsir. Selain itu, penyusunan kedua kitab ini dibedakan oleh ruang dan waktu, Hamka mulai menyusun kitab al-Azhar pada tahun 1962 dan sebagian besar isinya diselesaikan di penjara tahun 1964-1967, sedangkan al-Misbah disusun oleh M. Quraish Shihab sekitar pada tahun 2000. Tentu penafsirannya memiliki corak perbedaan dalam merespon masalah mengingat situasi kehidupan beliau berdua berbeda.

Namun alasan yang sangat kuat dalam pandangan penulis sehingga memilih kedua kitab ini adalah bahwa dalam kedua kitab ini sedikit banyak menjelaskan hal-hal yang menurut pandangan penulis mengarah pada pendidikan inklusif meskipun tidak secara tersusun point perpoint mengingat kedua kitab tersebut adalah kitab tafsir, tentu pembahasannya ayat demi ayat yang kemudian perlu disandingkan dengan literatur yang lain. Selanjutnya



penulis mengkomparasikan kedua kitab tafsir tersebut. Maka sebab itu penulis tertarik meneliti pendidikan inklusif dalam al-Qur'an dengan menggunakan kitab al-Azhar dan al-Misbah sebagai sumber primer. Peneliti mengambil judul lengkap yaitu Pendidikan Inklusif dalam al-Quran (Telaah Surat 'Abasa Ayat 1-16 dalam Tafsir al-Azhar dan al-Misbah).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kandungan pendidikan inklusif pada Surat '*abasa* ayat 1-16 dalam Tafsir al-Azhar dan al-Misbah?
2. Bagaimana implikasi kandungan pendidikan inklusif pada Surat '*abasa* ayat 1-16 dalam Tafsir al-Azhar dan al-Misbah, terhadap praktik pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pembatasan rumusan masalahnya adalah :

1. Untuk mengetahui kandungan pendidikan inklusif surat '*abasa* ayat 1-16 dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah.
2. Untuk mengetahui implikasi kandungan pendidikan inklusif pada Surat '*abasa* ayat 1-16 dalam Tafsir al-Azhar dan al-Misbah, terhadap praktik pendidikan Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian mempunyai dua manfaat (nilai guna) besar yaitu makna secara *teoritis* dan makna secara *praktis*. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan dan utamanya bagi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi peneliti sejenis.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan persepsi dalam memahami istilah yang digunakan oleh penulis, maka penulis perlu mengemukakan definisi operasional tentang pendidikan inklusif yaitu sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan inklusif diartikan dengan kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler.<sup>19</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sama dan menjamin orisinalitas penelitian ini, maka peneliti mencari literatur yang pernah membahas tentang pendidikan inklusif. Selanjutnya peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu baik yang berupa tesis maupun jurnal.

---

<sup>19</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 537.

*Pendidikan Inklusi Menurut John David Smith & Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia.* Penelitian tesis ini ditulis oleh Indra Nurul Hayat seorang mahasiswa Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat. Rumusan masalah utama dalam penelitian tersebut adalah konsep pendidikan inklusi menurut Jhon David Smith dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Di antara hasil penelitiannya adalah pendidikan inklusif yang ditawarkan oleh J. David Smith relevan untuk dilaksanakan pada pendidikan Islam di Indonesia. Dengan pendidikan inklusif ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dapat belajar bersama dengan anak yang normal dalam satu ruangan dan tidak ada pemisahan lagi.<sup>20</sup>

*Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam.* Penelitian jurnal yang ditulis oleh Kharisul Wathoni STAIN Ponorogo pada jurnal Ta'allum dengan hasil penelitian di antaranya sebagai berikut: Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam masih banyak mengalami kendala oleh karenanya dalam hal ini perlu upaya simultan untuk menjadikannya sebagai sebuah alternasi dalam membangun pendidikan Islam yang lebih bermartabat serta menjunjung tinggi asas humanisme dan kesamaan hak. Kepedulian stakeholder adalah sebuah keniscayaan agar masyarakat luas tahu bahwa mereka yang mengalami difabilitas membutuhkan pertolongan, pendampingan, dan tentu saja hak-hak untuk dididik dan bina layaknya peserta didik yang normal dari segi fisik maupun mental. Pelaksanaan pendidikan inklusi dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah umum dan

---

<sup>20</sup> Indra Nurul Hayat, *Pendidikan Inklusi Menurut John David Smith & Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Tesis, Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat, 2016).

pesantren-pesantren yang mengajarkan kitab kuning, hanya saja untuk mengawalinya yang perlu persiapan dan pertimbangan.<sup>21</sup>

*Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah*, yang ditulis oleh Daimah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam jurnal *Al-Tahriqah* dengan hasil penelitian sebagai berikut: penelitian ini lebih fokus pada sifat toleransi peserta didik, pendidikan inklusif adalah suatu keharusan. Tawaran pelayanan pendidikan inklusif ini idealnya menjadi pertimbangan bagi para penyelenggara pendidikan, sebab dengan layanan pendidikan yang inklusif ini para peserta didik dapat ditumbuh-kembangkan kearah yang lebih baik, sehingga peserta didik memiliki sikap toleran dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama. Ketidak pedulian terhadap model pendidikan inklusif akan membawa dampak negative yaitu terbentuknya peserta didik yang eksklusif, yaitu susah menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya dan hal yang tidak sama dengan dirinya, sedangkan eksistensi manusia tidaklah dapat dilepas dari kehidupan sosial.<sup>22</sup>

*Perspektif Humanis Relegius Dalam Pendidikan Inklusif*, penelitian ini ditulis oleh Mumpuniarti staf pengajar Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Negeri Yogyakarta pada Jurnal Pendidikan Khusus (JPK) dengan hasil penelitian bahwa peneliti membahas tentang nilai-nilai humanis relegius dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan

---

<sup>21</sup> Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Ta'allum* Vol. 1 No.1, STAIN Ponorogo, (2013).

<sup>22</sup> Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah", *Jurnal Al-Tahriqah*, Vol. 3, No. 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2018).

Khusus terwujud atas dasar pandangan humanis relegius. Pandangan ini kemudian mendasari dengan inklusif mereka diberikan hak seluas-luasnya untuk berkembang dan diberikan kebebasan lebih luas. Begitu juga secara relegius mereka sama-sama makhluk Tuhan yang Maha Esa.<sup>23</sup>

*Pendidikan Inklusif dan Efektifitasnya dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis-Ngasem I Surabaya*, penelitian tesis yang ditulis oleh M. K. Syarif Hidayatulloh Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2008 dengan hasil penelitiannya bahwa pendidikan inklusif sangat efektif dalam pembelajaran PAI bagi ABK, hal itu ditinjau dari tiga aspek; input, proses dan output. Selain itu relasi antara ABK, guru, civitas akademik dan anak normal menunjukkan positif yang dibangun melalui normalisasi dengan pengintegrasian dan *mainstreaming* secara bersama-sama anak yang normal.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan yang sangat prinsip baik dengan penelitian pustaka maupun dengan penelitian lapangan, penelitian ini lebih fokus pada mendeskripsikan atau menggambarkan serta mengungkap pendidikan inklusif dalam al-Qur'an surah 'abasa ayat 1-16 melalui tafsir al-Azhar dan al-Misbah yang kemudian diaplikasikan pada konteks prakteknya.

---

<sup>23</sup> Mumpuniarti, "Perspektif Humanis Relegius Dalam Pendidikan Inklusif", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7, No. 2, Nopember, Universitas Negeri Yogyakarta, (2010).

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Indra Nurul Hayat	Tesis dengan judul Pendidikan Inklusi Menurut John David Smith dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia.	Dalam penelitian menghasilkan pendidikan inklusi menurut John David Smith atau yang dikenal dengan J. David Smith relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia mengedepankan persamaan memperoleh dan mendapatkan pendidikan.	Persamaannya penelitian ini sama-sama penelitian library research, kalau penelitian sebelumnya kajian pemikiran tokoh barat yaitu J. David Smith sedangkan penelitian ini kajian kitab karya Buya Hamka dan Quraish Shihab. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengungkap pendidikan inklusi menurut tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah.
2.	Kharisul Wathoni	Jurnal dengan judul Implementasi	Pelaksanaan pendidikan inklusi dalam	Persamaan dan perbedaan dalam penelitian

		Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam	pendidikan Islam masih banyak mengalami kendala namun bukan hal yang mustahil untuk mengimplemenasikan pendidikan Inklusi dalam pendidikan Islam baik di sekolah umum maupun di pondok pesantren hanya saja butuh pertimbangan dan persiapan yang matang.	ini adalah penelitian sebelumnya focus pada implementasi, sedangkan penelitian ini lebih pada menggambarkan pendidikan inklusif dalam al-Qur'an persepektif tafsir al-Azhar dan al-Misbah
3.	Daimah	Jurnal dengan judul Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme	Penelitian ini lebih menekankan pada sifat telorensi peserta didik sehingga tidak menjadi peserta didik	Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah sama-sama penelitian pendidikan inklusif

		Ajaran di Sekolah	yang tertutup karena eksistensi manusia adalah makhluk sosial	perspektif al-qur'an namun penelitian sebelumnya tidak focus pada salah satu tafsir dan titik tekannya pada sifat toleransi peserta didik sedangkan penelitian ini perspektif kajian kitab tafsir al-Azhar dan al-Misbah
4.	Mumpuniarti	Perspektif Humanis Relegius Dalam Pendidikan Inklusif	Penelitian ini focus pada nilai-nilai humanis relegius dalam pendidikan inklusif	Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, pada penelitian ini mencoba mengungkapkan nilai-nilai humanis relegius dalam pendidikan inklusif, sedangkan penelitian penulis adalah



				mengungkapkan nilai-nilai pendidikan inklusif yang terkandung dalam al-Qur'an surat 'abasa ayat 1-16 yang sejatinya juga mengandung nilai-nilai humanis relegius.
--	--	--	--	---

5.	M. K. Syarif Hidayatulloh	Pendidikan Inklusif dan Efektifitasnya dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis- Ngasem I Surabaya	Penelitian ini dalam rangka mengetahui implementasi pendidikan inklusfi dalam pembelajaran PAI	Merupakan penelitian lapangan yang kemiripannya di bidang implementasi pendidikan inklusif meskipun penelitian penulis tidak disebutkan secara terang, namun sangat berbeda sekali dengan penelitian penulis yang mengkaji kitab tentang kandungan pendidikan inklusif
----	------------------------------	---	---	--

### G. Metode Penelitian

Sebagai salah satu kegiatan peneilitian ilmah, penelitian ini membutuhkan metode yang sesuai dengan objek dan jenis penelitian yang digunakan. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut :

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika yakni seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci dan atau identik dengan tafsir.<sup>24</sup> Persoalan utama dalam hermeneutika menurut Edi Susanto adalah terletak pada pencarian makna teks, apakah makna objektif atau makna subjektif, sehingga dalam konteks ini terdapat tiga bentuk hubungan (*triadic*) yakni hubungan penggagas dengan teks, hubungan pembaca (penafsir) dengan penggagas dan hubungan pembaca dengan teks.<sup>25</sup> Adapun tugas utama hermeneutika menurut Wilhem Dilthey adalah melengkapi teori sebagai pembuktian validitas universal interpretasi agar sejarah tidak tercemari oleh pandangan pendapat-pendapat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini digunakan karena sangat relevan untuk menafsirkan berbagai peristiwa, gejala, ataupun nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa.<sup>26</sup> Adapun hal yang dibahas atau diungkap dalam penelitian ini adalah pendidikan inklusif dalam al-Qur'an surat 'abasa ayat 1-16.

Berdasarkan pembatasan objek studi dan permasalahannya penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Depok: Kencana, 2016), 2.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 26

<sup>26</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2005), 80.

<sup>27</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

Sedangkan jenisnya adalah kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>28</sup> Jadi penelitian ini kajiannya pada buku-buku, jurnal penelitian, tesis, dokumen-dokumen terbitan pemerintah, jurnal ilmiah, laporan seminar, manuskrip, catatan-catatan, paper ilmiah, surat-surat dan lain sebagainya.

## 2. Sumber data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan maka, sumber data dalam penelitian ini seluruhnya merupakan sumber tertulis (sumber-sumber yang bersifat pustaka), baik sumber data primer maupun data sekundernya dengan rincian sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah referensi utama yang dijadikan rujukan dan diambil langsung dari sumbernya. Dalam pembahasan penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu: tafsir *al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Buya Hamka terbitan Pustaka Panjimas cetakan I tahun 1985 dan tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab terbitan Lentera Hati cetakan ke V tahun 2012.

---

<sup>28</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

b. Sumber data skunder

Data primer adalah sumber data lain yang relevan, dapat mendukung dan melengkapi sumber data primer. Di antara sumber data skunder yang digunakan yaitu:

- 1) Ismail bin Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.
- 2) Wahbat as-Suhaili, *al-Tafsir al-Munir fil Aqidati wa al-Syariati wa al-Minhaji*, Juz 15.
- 3) Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Tafsir Juz 30.
- 4) Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Sayuti, *Tafsir al-Jalalain*
- 5) Ahmad bin Muhammad al-Showi al-Maliki al-Khalwati, *Hatsiyah al-Showi*
- 6) John David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* (eds.) ahli, Mohammad Sugiarmun, MIF Baihaqi.
- 7) John David Smith, *Inklusi: Sekolah Untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi* (eds.) ahli, Mohammad Sugiarmun, MIF Baihaqi.
- 8) Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*.
- 9) Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*.
- 10) Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak yang Berkebutuhan Khusus*
- 11) Imron Rosyidi, *Pendidikan Berpradigma Inklusif*.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan memanfaatkan buku-buku atau literatur yang sudah ada sebelumnya. Adapun di antara kegiatannya adalah mencari data tentang variabel yang diteliti berupa cacatan transkrip, kitab-kitab klasif, buku, surat kabar, majalah prasasti dan sebagainya.<sup>29</sup> Peneliti menggunakan teknik ini karena sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, yakni kunci utamanya berupa bahan-bahan kepustakaan.

### 4. Analisis Data

Setelah data-data mentah dari beberapa referensi terkumpul, maka kemudian peneliti menganalisisnya dengan menggunakan analisis isi (*conten analysis*). Peneliti mencoba menelisik dan membedah lebih dalam untuk mengetahui pendidikan inklusif dalam al-Qur'an surat 'abasa ayat 1-16 melalui tafsir al-Azhar dan al-Misbah yang kemudian dikomparasikan. Selanjutnya hasil tersebut direlevansikan dengan pratek pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam. Selain kedua kitab tersebut peneliti juga menggunakan literatur-literatur lainnya yang relevan dengan tema yang dibahas.

---

<sup>29</sup>Buna'i, *Penelitian Kualitatif* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Pres, 2008), 98.